



---

## **EFEKTIFITAS *BLENDED LEARNING* DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**Nurul Hidayah**

Widyaiswara Ahli Madya BPSDM Aceh

**Penulis Korespondensi: Nurul Hidayah** (nurulhzabid99@gmail.com)

---

**Abstract:** *As the rapid development of Science and Technology, especially in the Millennial Era, this certainly has influenced the learning methods used in education. E-learning programs are increasingly encouraged to answer the challenges of accelerating the global era through programs that are perceived as fast, efficient with targets that seem to want to penetrate space and time so that slowly shifting face-to-face methods are considered by some as an effective learning process. This paper wants to examine how the e-learning method approach is compared to the face-to-face method in the learning process. Which is more efficient and effective in increasing competency for students without being limited to the level of participants in the learning process through the pedagogical approach, andragogy and the role of the facilitator, but in general we will see how organizing the education process through the two systems in question. From the author's observations supported by related literacy, these two approaches in principle have their advantages and disadvantages, so that to produce an effective approach both can be combined in the form of a blended learning system.*

**Key Words:** *Effective learning, e-learning, face-to-face and blended learning.*

---

**Abstrak:** Seiring semakin pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi khususnya pada Era Milenial ini tentunya ikut mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dengan pendekatan *e-learning* semakin digalakkan untuk menjawab tantangan percepatan era global melalui program yang dianggap cepat, efisien dengan target yang seolah ingin menembus ruang dan waktu. Sehingga



---

perlahan mulai menggeser metode tatap muka yang oleh sebahagian kalangan masih dianggap sebagai proses pembelajaran yang efektif. Tulisan ini ingin mengkaji bagaimana pendekatan metode *e-learning* dibandingkan dengan metode tatap muka dalam proses pembelajaran. Mana yang lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan kompetensi bagi peserta didik tanpa dibatasi pada tingkatan peserta dalam proses pembelajaran baik melalui pendekatan *pedagogi*, *andragogi* maupun peran fasilitator, akan tetapi secara umum kita akan melihat bagaimana penyelenggaraan proses pendidikan melalui kedua sistem dimaksud. Dari pengamatan penulis yang didukung literasi terkait, kedua pendekatan ini pada prinsipnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga untuk menghasilkan pendekatan yang efektif keduanya dapat di gabungkan dalam bentuk *blended learning system*.

***Kata Kunci:*** Pembelajaran yang efektif, *e-learning*, tatap muka dan *blended learning*.

---

## **A. Latar Belakang**

Dewasa ini program *e-learning* menjadi ramai dibicarakan dalam proses pembelajaran terlebih dalam menghadapi isu terbatasnya tenaga pengajar, anggaran maupun efektifitas dalam pencapaian proses pembelajaran. Sehingga pemerintah juga berupaya untuk membuat regulasi dalam pelaksanaannya. Meskipun kita ketahui bahwa untuk beralih dari metode pembelajaran tatap muka menjadi *online* atau apa yang sering disebut daring tidaklah mudah. Karena perlu didukung oleh *hard and software* yang memadai yang berdampak pula pada ketersediaan anggaran yang tidak sedikit. Namun permasalahannya, apakah pendekatan ini benar-benar menghasilkan tujuan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif?. Boleh jadi efisien dalam penggunaan waktu yang tidak terhalangi oleh jarak dan penggunaan sarana prasana serta tenaga pendidik, tetapi belum tentu efektif karena ketika kita mendeskripsikan suatu materi dan tujuan pembelajaran maka harus jelas siapa audiens atau peserta kita. Jika peserta didik kita adalah kelompok milenial, maka pendekatan dengan menggunakan metode *e-learning* merupakan keniscayaan. Karena karakter peserta didik pada era 4.0 tentu lebih cepat beradaptasi dengan sesuatu yang bersentuhan dengan digital dan



---

teknologi komunikasi yang serba cepat. Namun dalam situasi dan kondisi yang berbeda, banyak kelompok belajar dengan pendekatan *e-learning* yang berasal dari lintas generasi khususnya dari generasi X yang notabene kemampuan dalam menghadapi *computerize* maupun segala bentuk komunikasi dan akses berbasis *online* masih bervariasi. Karenanya untuk mencapai hasil yang optimal dari suatu proses pembelajaran tentu dibutuhkan adanya strategi yang mampu mengakomodir kebutuhan peserta dalam setiap proses pembelajaran. Sementara metode tatap muka yang meskipun mulai terasa tertinggal pada era sekarang tetap menjadi lebih efektif jika kita menempatkannya pada suatu proses tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik (Winkel, 1991).<sup>1</sup>

Dengan prinsip bahwa belajar bisa dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa maka kita harus melihat bagaimana pendekatan pada masing-masing untuk ketercapaiannya. Keberhasilan belajar peserta didik tentu tidak terlepas dari adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal, seperti adanya keinginan belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, yang secara berkesinambungan dilakukan hingga terjadi perubahan tingkah laku. Dorongan dari dalam pada diri setiap orang juga bisa berbeda tergantung pada sejauhmana motivasi/dorongan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, bakat (*aptitude*) yang dimiliki, keterampilan, minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental serta tingkat kecerdasannya. Sementara pada faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya, seperti lingkungan tempat belajarnya/sekolah/kampus/lembaga, lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya, ketika kita mengembalikan konsep dasar belajar sebagai proses perubahan baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan maupun tingkah laku akibat adanya interaksi dengan lingkungan, maka

---

<sup>1</sup><https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/06/11503150/Perpaduan.Tatap.Mukadan.Kuliah.Online.Melalui.Blended.Learning>



pendekatan dengan metode tatap muka maupun *e-learning* tentu merupakan pilihan yang harus disesuaikan dengan peserta dalam proses pembelajaran. Ketika kita sedang melakukan proses perubahan tingkah laku, tentu ada upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Apakah proses ini bisa dilakukan dengan pendekatan *e-learning*? Karena setiap perubahan perilaku yang terjadi harus dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik. Tentu Tatap muka lebih efektif dalam pendekatan ini. Lantas bagaimana pula ketika kita dihadapkan pada banyaknya kelas dengan kualitas tenaga pendidik yang terbatas, belum lagi dalam hal penguasaan pada materi tertentu hanya dimiliki oleh guru atau fasilitator yang terbatas pula, dan berlokasi pada lokus yang tidak sama. Ditambah dengan besarnya anggaran untuk bisa mewujudkan kelas paralel? maka pada kondisi ini tentu pendekatan *e-learning* lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Terhadap kedua kondisi diatas, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan manakala kita berangkat dari kondisi peserta didik dengan latar belakang internal yang berbeda dan tujuan umum pembelajaran yaitu peningkatan kompetensi dan perubahan perilaku yang dapat kita kombinasikan dalam model *Blended Learning* yang merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan *virtual*.

## **B. Pembelajaran Yang Efektif**

Apa yang kita ketahui tentang pembelajaran efektif adalah suatu proses belajar yang mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai rencana, difahami dan dapat diinternalisasikan oleh peserta didik. Menurut **Reiser Robert** (1996, pembelajaran efektif adalah pembelajaran dimana siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap serta merupakan pembelajaran yang disenangi siswa. Sehingga terjadi perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dibuktikan dengan proses belajar yang efektif Aktif bukan pasif, *Kovert* bukan *overt*, Kompleks dan tidak sederhana, dipengaruhi pula oleh adanya perbedaan individual siswa dalam berbagai konteks belajar dengan kriteria; kecermatan penguasaan, Kecepatan unjuk kerja, Tingkat alih belajar, Tingkat retensi (Reigeluth & Merrill, 1989), Pembelajaran perlu direncanakan dan dirancang secara optimal agar dapat memenuhi harapan dan tujuan. Oleh karenanya, untuk



---

menghasilkan pembelajaran yang efektif diperlukan Rancangan Pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal ini diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar (belajar untuk memahami, belajar untuk berkarya, dan melakukan kegiatan nyata) secara maksimal.
- b. Isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik siswa karena pembelajaran difungsikan sebagai mekanisme adaptif dalam proses konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap, dan kemampuan.
- c. Menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan. Ketersediaan media dan sumber belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara konkrit, luas, dan mendalam, adalah hal yang perlu diupayakan oleh guru yang profesional dan peduli terhadap keberhasilan belajar siswanya.
- d. Penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif sebagai diagnosis untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam bingkai belajar sepanjang hayat (*life long contiuning education*).

Dengan dilakukannya langkah diatas diharapkan akan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang dihadapi seperti;

- o Adanya tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya.
- o Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik diantaranya: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional, (3) tidak bersifat sementara, (4) bersifat positif dan aktif, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan.

Kesemua kondisi yang tergambar diatas adalah idealnya proses belajar yang menghasilkan pembelajaran efektif. Namun dalam mengukur efektifitas hasil belajar tentu tidak hanya dari *output* yang dihasilkan semata, akan tetapi juga



terkait bagaimana pendekatan yang dilakukan sebagai proses pembelajaran dimaksud.

Efektifitas pembelajaran dalam konteks tatap muka di kelas biasanya sangat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru dan murid. Tetapi bagaimana dinamika yang dibangun dan terbangun tentu menjadi persoalan lain yang bersifat lebih variatif dari pendekatan masing-masing tenaga pengajar. Dan ketika cara belajar dan hasil belajar yang kita upayakan efektif telah kita capai, lantas timbul pula pertanyaan pada diri "Efektif untuk apa?" "Efektif untuk kapan?" Ini membantu kita mengingat bahwa istilah 'belajar efektif' hanya masuk akal ketika konteks pembelajaran dan tujuan ditentukan. Artinya, kita tidak juga bisa mengatakan bahwa belajar melalui pendekatan tatap muka lebih efektif dibandingkan belajar melalui pendekatan *e-learning*. Karena masing-masing tentu memiliki keunggulan tersendiri dalam mencapai pembelajaran yang efektif dimaksud

### **C. *E-Learning* dan tantangannya**

*E-learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik berbasis web yang dapat diakses di mana saja. Apa yang melatarbelakangi kehadirannya adalah menawarkan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak perlu dibatasi keberadaannya untuk bisa mengakses pembelajaran yang sedang berlangsung. *E-learning* juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan.

Proses pembelajaran melalui *Daring/online* ini tentu menawarkan banyak kemanfaatan diantaranya;

- menunjang pelaksanaan proses belajar yang mampu meningkatkan daya serap peserta didik atas materi yang diajarkan.
- Meningkatkan partisipasi aktif peserta belajar.
- Meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta tanpa bergantung pada peserta lain
- Memperkaya materi melalui pengayaan dari berbagai sumber literasi



- Meningkatkan kemampuan penggunaan dan penguasaan menerima dan menyampaikan teknologi informasi

Semua kemanfaatan itu dilakukan melalui berbagai jenis aplikasi seperti **(Novi Hidayati, 2010)**:

1. ***Computer Based Training (CBT)***

Aplikasi e-learning yang berjalan dalam PC *standalone* ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi berupa materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (video dan audio) dalam format MOV, MPEG-1 atau AVI. Dengan menggunakan *tools* yang disediakan maka pengguna mempunyai kesempatan untuk mencoba soal-soal latihan tanpa batasan jumlah dan tingkat kesulitannya. Namun, pada *e-learning* dengan konsep ini, komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

2. ***LMS (Learning Management System)*** Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang demikian pesat menjadikan jaringan internet sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Hampir seluruh masyarakat dunia terkoneksi dengan jaringan internet. Karena kebutuhan akan informasi yang mudah, cepat diperoleh menjadi mutlak, tanpa terhalang oleh waktu, jarak dan tempat. Sehingga memunculkan istilah *Learning Management System* atau biasa disingkat dengan LMS. Perkembangan LMS yang semakin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah *interoperability* antar LMS yang ada dengan suatu standard yang telah ditentukan melalui aplikasi tertentu yang dalam e-learning memudahkan dalam penulisan materi, upload materi, penugasan, pembuatan bank soal, pengujian dan penilaian serta fasilitas komunikasi antar pengguna yaitu chatting, forum dan blog, dan dapat juga ditambahkan modul menarik lainnya seperti kalender dan photoalbum.

3. ***Aplikasi e-learning berbasis web***

Perkembangan *Learning Management System* menuju ke aplikasi e-learning berbasis Web secara total, baik untuk pembelajar (*learner*) maupun administrasi belajar mengajarnya dengan menggabungkan situs-situs portal yang pada saat ini sehingga menjadi barometer situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar dunia. Isi juga semakin kaya dengan berpaduan multimedia, *video streaming*, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standard, berukuran kecil dan



---

stabil. Disamping juga memiliki sistem operasinya bersertifikasi yang bisa digunakan sebagai konten dari sistem manajemen untuk pendidikan. Kontennya meliputi distribusi bahan pelajaran, kalender, progres pembelajaran, percakapan melalui *text*/audio maupun video, administrasi test, dan menyimpan catatan. Tujuan utama dari dokeos adalah menjadi sistem yang *userfriendly* dan *flexibel* serta mudah dipakai.

Namun untuk bisa melaksanakan *e-learnig* secara komprehensif harus melalui beberapa tahapan seperti;

- Analisis Kebutuhan terhadap apa yang menjadi tujuan lembaga pendidikan atau Diklat dalam memberlakukan metode pembelajaran melalui e-learning. Tujuan yang diharapkan dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi. Sebagai contoh; ketika hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pendekatan ini tidak memberikan perubahan maupun adanya peningkatan kompetensi peserta, sehingga pimpinan mengambil keputusan bahwa e-learning diganti dengan tatap muka karena e-learning tidak cocok dengan gaya belajar peserta didik/diklat dimaksud. Padahal pada saat kita melakukan survey dan *deep interview* ternyata sebahagian peserta lebih senang melalui *e-learning* karena lebih memiliki banyak waktu untuk mempelajari materi dan berimprovisasi untuk merespos setiap item materi sesuai dengan minat masing-masing tanpa ada upaya pengekangan atau intervensi dari nara sumber, tetapi kondisi ini sering pula terhambat karena program *e-learning* tidak terakses disebabkan padatnya jaringan maupun keterbatasan fasilitas lainnya.
- Mendeskripsikan tingkat kinerja/kompetensi yang ingin dicapai  
Deskripsi ini diperlukan untuk menetapkan materi pembelajaran, yang harus dipelajari sehingga dipersiapkan dengan baik. Langkah ini berarti memilih materi serta pengalaman belajar yang sesuai untuk mendukung pencapaian kompetensi.
- Menetapkan metode dan media pembelajaran  
Berbagai metode serta media yang biasa digunakan dikelas tatap muka kemungkinan dapat diterapkan juga pada kelas online.



- 
- Menentukan jenis evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran  
Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, evaluasi berupa balikan atau revisi tugas-tugas. Oleh karena itu pendekatan e-learning berupa pembelajaran mandiri, maka pembelajar harus mengevaluasi diri sendiri sehingga mengetahui tingkat keberhasilannya.

Dari beberapa penjabaran diatas kita dapat melihat adanya kelebihan dan kekurangan dari metode ini, yaitu;

### 1. Kelebihan E-Learning

- ✚ memiliki fasilitas yang disebut dengan *E-Moderating* dimana pengajar dan pemateri dan peserta didik dapat saling berkomunikasi dengan mudah dan cepat.
- ✚ Bahan-bahan pembelajaran dapat di *review* kapanpun dan dimanapun selama ada koneksi internet untuk mengaksesnya.
- ✚ Adanya bahan pembelajaran yang terstruktur dan terjadwal dengan baik melalui internet serta dapat diakses kapanpun jika diperlukan.
- ✚ Dapat berdiskusi kapanpun melalui portal atau forum di internet antara pemateri dan peserta didik,
- ✚ Peserta didik/diklat dapat menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

### 2. Kekurangan E-Learning

- ✚ Interaksi secara langsung antara pemateri dan peserta didik berkurang.
- ✚ Proses pembelajaran akan cenderung mengarah kepada pelatihan bukan mengarah pada pendidikan.
- ✚ Akan mengabaikan aspek akademik atau sosial dan sebaliknya dapat mendorong aspek komersial.
- ✚ Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengalami kegagalan karena peran fasilitator tidak dominan.

Disamping hal tersebut, kelas *e-learning* peserta didik/diklat tidak dapat berinteraksi secara langsung. Sehingga jika ada pertanyaan, mereka mungkin merasa kesulitan untuk bertanya kepada instruktur *online* mereka, karena komunikasi tidak bersifat personal. Meskipun ada celah untuk melakukan permintaan langsung seperti forum online, email, dan ruang obrolan personal. Dalam konsisi seperti ini umumnya peserta berpikir bahwa berinteraksi



---

dengan pelatih secara langsung adalah cara terbaik untuk belajar, karena lebih interaktif dan memungkinkan untuk komunikasi dua arah.

#### **D. Metode Tatap Muka /Tradisional**

Metode Tatap muka atau lebih sering kita kelompokkan sebagai pendekatan pembelajaran tradisional dimana guru/fasilitator lebih menekankan konten dan fakta kepada peserta didik dan berharap mereka memahami apapun informasi yang disampaikan. Selain itu, mereka juga menguji sejauhmana wawasan peserta didik dan melakukan praktek pembelajaran sebagaimana pengalamannya secara berulang-ulang tanpa perubahan pendekatan yang disesuaikan dengan peserta didik. Beberapa ahli menyebutnya sebagai paradigma instruksi yang bertentangan dengan keinginan mereka untuk melihat lebih banyak paradigma pembelajar (Barr, 1998). Sementara Freire (1970/2009), seorang pendidik internasional terkemuka abad ke-20, menyebut bentuk pengajaran ini dengan teori pengajaran perbankan. Dalam konsep pendidikan perbankan, pengetahuan adalah hadiah yang diberikan oleh mereka yang menganggap diri mereka berpengetahuan luas terhadap mereka yang mereka anggap tidak tahu apa-apa. Memproyeksikan ketidaktahuan mutlak kepada orang lain. Hal ini tentu tidak tepat diterapkan khususnya di era digital 4.0 dimana ide, prakarsa adalah kebutuhan dalam mewujudkan perubahan dan percepatan diberbagai bidang.

#### **E. *Blended Learning* sebuah keniscayaan**

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa pesatnya perkembangan internet dalam satu dasawarsa terakhir ini ikut mempengaruhi metode pembelajaran. Salah satu metode baru yang menyebar luas di dunia pendidikan barat, seperti Amerika, Inggris, dan Australia adalah metode pembelajaran yang dikenal sebagai "*Blended Learning*". Menurut Semler (2005) "*Blended learning combines the best aspects of online learning, structured face-to-face activities, and real world practice. Online learning systems, classroom training, and on-the-job experience have major drawbacks by themselves. The blended learning approach uses the strengths of each to counter the others' weaknesses.*"

Blended learning adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya



---

pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan”. Sedangkan untuk keuntungan dari penggunaan *blended learning* sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial yaitu:

- a. Adanya interaksi antara pengajar dan mahasiswa
- b. Pengajaran pun bisa secara *online* ataupun tatap muka langsung
- c. *Blended Learning* = combining instructional modalities (or delivery media),
- d. *Blended Learning* = combining instructional methods

Metode ini sangat efisien karena disamping peserta didik maupun pelatihan dapat melakukan tatap muka dengan dosen, guru maupun fasilitator di dalam ruang belajar/kelas, mereka juga bisa mengakses materi yang diberikan secara *online* di manapun mereka berada.

Secara umum ada dua alasan mengapa metode ini perlu dikembangkan baik di lembaga pendidikan maupun Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), karena dari sisi efektivitas dan efisiensinya memberi keuntungan bagi kedua pihak, baik peserta yang mengikuti pendidikan/diklat maupun pendidik/pemateri. Contoh konkrit yang dapat kita gambarkan dalam perkuliahan, *blended learning* dapat menerapkan apa yang disebut “*differentiated instruction*” (perbedaan instruksi), dimana tenaga pengajar/dosen merancang pembelajaran bagi mahasiswa dengan menentukan muatan kurikulum, lingkungan dan aktivitas pembelajaran yang bisa diberikan secara *online* dan tatap muka berdasarkan tingkat kesukaran, minat dan gaya belajar mahasiswa. Pengajar juga menentukan kapan saatnya mahasiswa bekerja secara kelompok di dalam komunitas belajar dan bisa juga menambahkan materi yang tidak tersedia di dalam modul *online* dan sulit dipahami untuk diajarkan secara tatap muka. Selanjutnya dalam metode ini ada pula yang



---

disebut “*pacing and attendance*” (kenyamanan dan kehadiran) dimana mahasiswa secara mandiri bisa menentukan kapan saatnya belajar. Jika mereka tidak bisa hadir di dalam kelas, dikarenakan sakit misalnya, mereka masih bisa melihat beberapa materi yang tertinggal yang diberikan secara tatap muka dengan mengaksesnya secara online, sehingga mereka masih bisa tetap aktif terlibat dan tidak ketinggalan materi dari temannya. Dari sisi lain, *Blended Learning* memiliki prospek masa depan yang menjanjikan baik secara capaian maupun efisiensi terhadap penggunaan sumberdaya yang dimiliki. Karenanya dalam penerapannya, metode ini sangat menguntungkan bagi institusi ataupun peserta didik.

Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan Dziuban, Hartman, dan Moskal (2004) menemukan bahwa program *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran *online*.<sup>2</sup>

*Blended learning* adalah pendekatan untuk pendidikan yang menggabungkan materi pendidikan *online* dan peluang untuk interaksi *online* dengan metode kelas berbasis tempat tradisional. Ini membutuhkan kehadiran fisik pendidik dan peserta didik. Namun pada sisi lain, *Blended learning* juga digunakan dalam pengembangan profesional dan pelatihan serta sangat tergantung pada konteks sehingga konsepsi universal sulit didapat. Akan tetapi dalam meta-analisis 2015 yang secara historis melihat kembali pada tinjauan komprehensif studi penelitian berbasis bukti di sekitar *blended learning*, menemukan kesamaan dalam mendefinisikan bahwa *blended learning* "dianggap sebagai kombinasi dari mode pengajaran tradisional tatap muka dengan *online* dimana mode pembelajaran yang diterapkan menggambarkan pada instruksi yang dimediasi oleh teknologi, di mana semua peserta dalam proses pembelajaran dipisahkan oleh jarak beberapa waktu. Dalam laporan ini disebutkan bahwa semua studi berbasis bukti menyimpulkan bahwa prestasi siswa lebih tinggi dalam campuran pengalaman belajar bila dibandingkan dengan pengalaman belajar *online* atau sepenuhnya tatap muka.

---

<sup>2</sup> [http://eadm.dindik.jatimprov.go.id/upload/keg\\_narasumber/blended\\_learning.pdf](http://eadm.dindik.jatimprov.go.id/upload/keg_narasumber/blended_learning.pdf)



---

## F. Kesimpulan

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, berdampak pula pada upaya pendekatan proses belajar berbasis *online* atau apa yang selama ini populer dengan sebutan *e-learning*. Namun dalam penerapannya, tidak semua peserta didik/pelatihan dan fasilitator mampu beradaptasi dengan metode ini. Disamping dibutuhkan pula perangkat *software* dan *hardware* yang membutuhkan biaya dan sumberdaya yang relatif tidak murah untuk dapat mewujudkannya, masih banyak pula kalangan baik dari peserta didik/pelatihan maupun fasilitator yang belum mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan bahkan beranggapan bahwa metode tatap muka lebih efektif dalam mendukung *transfer knowledge* dari unsur penguasaan dasar dalam proses belajar yaitu; Pengetahuan (*knowledge*), Ketrampilan(*Skills*) dan Perilaku(*Attitude*).

Sementara output dari setiap proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Karenanya setiap pendidik, tenaga Pengajar, fasilitator atau apapun istilah bagi mereka yang melakukan proses *transfer knowledge* harusnya mampu menguasai, memahami dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran dengan menggunakan metode tatap muka hingga kini masih merupakan metode yang efektif dalam penerapannya namun memiliki beberapa kelemahan karena terbatas pada tempat dan waktu untuk mencapai suatu proses, demikian pula metode *e-learning* yang pada satu sisi dapat menjawab proses percepatan dan perubahan di era digital namun juga memiliki kelemahan dalam membangun komunikasi dan peran aktif peserta didik. Karenanya metode yang tepat disarankan untuk mengakomodir keunggulan dari kedua metode tersebut adalah *Blended learning* yang lebih ideal dan sinergis dalam proses pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya mengikuti pembelajaran/pelatihan dengan cara dan mekanisme *online* yang pada kondisi tertentu sangat membantu, akan tetapi juga mengikuti proses tatap muka yang sesungguhnya dalam pembelajaran masih sangat diminati karena mampu membangun komunikasi yang dinamis dan interaktif didalam kelas.

## G. Rekomendasi



Dari hasil kajian kita dalam melihat sisi manfaat dan kekurangan dari kedua pendekatan pembelajaran baik melalui tatap muka maupun *e-learning* dapat kita ibaratkan seperti dua sisi mata uang yang baru memiliki nilai manfaat ketika sudah disatukan. Karenanya penerapan *blended learning* tentu menjadi sesuatu yang sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran yang efektif karena disamping memenuhi tuntutan perkembangan teknologi pada era digital juga memiliki pendekatan tradisional berupa tatap muka yang dirasakan masih sangat dibutuhkan dalam membangun karakter dan hubungan interaktif antara peserta dengan pendidik atau fasilitator. Tinggal bagaimana penyelenggara pendidikan apakah itu sekolah, Lembaga Pendidikan dan pelatihan atau pusat pusat pembelajaran lainnya menyusun Kurikulum dan penyiapan sarana dan prasana untuk terwujudnya proses pembelajaran dimaksud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, A. 1994. *Proses Kebijakan Publik*. Fisipol – UGM, Yogyakarta.
- Elmeida, Mamun S dan Wirakusumah. 2013. Pengaruh Kualitas Implementasi Kurikulum Praktik pada Kepuasan Lulusan dan Dampaknya pada Kinerja Bidan (Suatu Upaya Penelusuran Alumni D-3 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Gaster*. Vol. 10 No. 1 Februari 2013. Hal. 7-19
- Engko, C. 2008. Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual dengan *Self Esteem* dan *Self Efficacy* Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 10, No. 1, April 2008, 1 – 12
- Firmansyah, R. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa Kedokteran terhadap Pelatihan Ket <https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/06/11503150/Perpaduan.Tatap.Muka.dan.Kuliah.Online.Melalui.Blended.Learning>: [http://eadm.dindik.jatimprov.go.id/upload/keg\\_narasumber/blended\\_learning.pdf](http://eadm.dindik.jatimprov.go.id/upload/keg_narasumber/blended_learning.pdf)



Lothridge, Karen; et al. (2013). "*Blended learning: efficient, timely, and cost effective*". *Journal of Forensic Sciences*. **45** (4): 407–416. doi:10.1080/00450618.2013.767375

Strauss, Valerie (22 September 2012). "*Three fears about blended learning*". *The Washington Post*.